

KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL INYIK BALANG KARYA ANDRE SEPTIAWAN DAN REKOMENDASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR *HANDOUT* BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Mudrikah Rizkiyatussalamiyah¹, Suntoko², Wienike Dinar Pratiwi³, Seli Mauludani⁴

Email: 12110631080013@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat, seperti agama, adat istiadat, tradisi, dan bahasa yang dapat diwarikan kepada generasi muda. Namun, di era globalisasi generasi muda mulai terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui teknologi dan informasi. Fenomena ini membuat nilai-nilai budaya di masyarakat mulai pudar. Untuk itu, diperlukan upaya dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda, salah satunya melalui pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai budaya dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan serta merekomendasikannya sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data meliputi baca, catat, studi pustaka, dan catatan data. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Inyik Balang* mengandung unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Adapun nilai budaya yang ditemukan yaitu nilai kekeluargaan, religi, kemasyarakatan, keindahan, ekonomi, politik, kegotongroyongan, dan pendidikan. Hasil penelitian ini direkomendasikan sebagai bahan ajar berupa *handout* Bahasa Indonesia di kelas XII fase F dengan capaian pembelajaran, menulis, membaca, dan memirsas. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai referensi tambahan.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Novel, Bahan Ajar Cetak.

Abstract. Cultural values are values that develop in society, such as religion, customs, traditions, and language that can be passed on to the younger generation. However, in the era of globalization, the younger generation is starting to be influenced by foreign cultures that enter through technology and information. This phenomenon causes cultural values in society to fade. Therefore, efforts are needed to re-instill these cultural values in the younger generation, one of which is through literature learning in schools. This study aims to analyze the intrinsic elements and cultural values in Andre Septiawan's *Inyik Balang* novel and recommend it as teaching material in schools. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. Data collection techniques include reading, taking notes, literature studies, and data records. Data analysis techniques through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the *Inyik Balang* novel contains intrinsic elements that include themes, plots, characters and characterizations, settings, points of view, language, and messages. The cultural values found are family values, religion, society, beauty, economy, politics, mutual cooperation, and education. The results of this study are recommended as teaching materials in the form of Indonesian handouts in grade XII phase F with learning outcomes, writing, reading, and viewing. The results of this study can be used by various parties as additional references.

Keywords: Cultural Values, Novels, Handout Teaching Materials.

PENDAHULUAN

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap wilayah memiliki nilai budaya yang dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk yang beragam. Menurut Darazah (2022: 13) budaya terbentuk dari berbagai unsur seperti agama, adat istiadat, tradisi, bahasa, politik, dan karya seni. Nilai tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan, terutama untuk generasi muda dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Namun, kondisi saat ini nilai-nilai budaya mulai pudar dan terlupakan akibat pengaruh budaya asing di era globalisasi. Fenomena tersebut terlihat dari sebagian generasi muda yang mulai membanggakan budaya asing yang masuk ke Indonesia (Azima dkk., 2021: 74). Budaya asing dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui teknologi dan informasi. Masuknya budaya asing tidak sepenuhnya berdampak negatif, budaya tersebut juga dapat memperluas berbagai akses informasi dan mengubah pola pikir menjadi lebih modern, terutama di bidang pendidikan.

Meskipun budaya asing memiliki dampak positif bagi generasi muda, tetapi juga diperlukan untuk memiliki pemahaman dan kesadaran yang tepat untuk menghargai dan melestarikan budaya sendiri. Menurut Jadidah., dkk (2024; 46) generasi muda sebaiknya merasa bangga terhadap budayanya sendiri, karena dengan rasa bangga tersebut mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, di zaman yang semakin modern diperlukan berbagai upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mereka tetap tertarik untuk mengenal ataupun mempelajarinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui karya sastra, berupa novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan imajinasi atau pengalaman yang pernah dialaminya. Menurut Widayati (2020: 7) umumnya novel terbagi menjadi beberapa bab yang masing-masing berisikan cerita yang berbeda. Selain itu, membaca novel tidak dapat diselesaikan dalam satu kali duduk karena memiliki jumlah halaman yang cukup panjang dibandingkan dengan cerpen. Adapun menurut Wasiman dkk., (2022: 129) novel berfungsi sebagai sarana bagi pengarang dalam

-----**Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862**-----
menuangkan pemikirannya. Oleh karena itu, pengarang novel selalu menuangkan imajinasinya berdasarkan pengalamannya, baik itu secara nyata atau tidak.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan isi novel semakin beragam. Dari segi bentuk, novel tidak hadir dalam bentuk cetak, tetapi juga hadir dalam bentuk digital. Sementara dari segi isi, tema yang diangkat dalam novel juga semakin beragam, mulai dari petualangan, horor, keluarga, maupun romansa. Menurut Oktaviani & Chan (2023: 14) tema romansa kini menjadi pilihan utama bagi banyak pembaca. Namun, di tengah perkembangan novel yang didominasi oleh tema romansa, masih ada sastrawan yang tetap mempertahankan nilai budaya dalam karyanya, yaitu Andre Septiawan.

Andre Septiawan merupakan seorang penulis muda berbakat yang berasal dari Pariaman, sebuah kota kecil di bagian utara Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Andre menyelesaikan pendidikan di bidang Sastra Inggris di Universitas Andalas dan meraih gelar sarjana pada tahun 2013. Keberhasilannya Andre Septiawan sebagai penulis semakin terlihat setelah terpilih menjadi salah satu dari lima finalis di ajang bergengsi Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) tahun 2018. Karya yang telah ditulis dan diterbitkan diantaranya, yaitu Suara Murai dan Puisi-Puisi lainnya (2018), Kalau Begitu Kita Juduli Saja Prosa Ini Omelan (2022), Setengah Lusin Puisi Mengamini Orang Mati (2021), Setia Bukan Kerja Sembarang (2021), Bukan Dialog dari New York (2025), 17 Puisi Cinta untuk Frida (2022), dan Inyik Balang (2024). Novel Inyik Balang menceritakan berbagai budaya, seperti adanya adat matrilineal, tradisi merantau, kehidupan di surau, dan cerita rakyat yang penuh dengan mitos atau legenda lokal.

Novel Inyik Balang karya Andre Septiawan akan dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung banyak nilai budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi ajaran tentang pentingnya hidup dalam kedamaian, menghormati alam, dan melestarikan tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus terhadap analisis unsur intrinsik dan nilai budaya dalam novel Inyik Balang karya Andre Septiawan. Analisis tersebut dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa disebarluaskan kepada generasi muda melalui bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik dapat memahami secara mendalam mengenai unsur intrinsik dan nilai budaya.

Teori yang digunakan dalam analisis unsur intrinsik dalam karya sastra, terutama novel akan mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2024: 30) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Sementara itu, dalam menganalisis nilai budaya menggunakan teori dari Koentjaraningrat yang telah melalui tahap penyesuaian oleh Suntoko (2016: 22). Nilai budaya tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa aspek atau pedoman hidup yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat yang mencakup nilai kekeluargaan, religi, kemasyarakatan, keindahan, ekonomi, politik, kegotongroyongan, dan pendidikan. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya dapat untuk dikenali dan dipahami, tetapi juga dapat diterapkan kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran mengenai nilai budaya dapat diterapkan di sekolah dan dapat memberikan dampak positif. Menurut Aisyiah dkk., (2020: 17) pembelajaran nilai budaya dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis dan imajinasinya. penggunaan nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sebagaimana dalam penelitian Azzahra (2024: 23) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai budaya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membangun identitas budaya yang kuat. Namun, penggunaan novel sebagai sebagai bahan ajar untuk mengenalkan nilai budaya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak bahan ajar yang digunakan untuk memperkenalkan nilai budaya kepada peserta didik. Oleh karena itu, novel *Inyik Balang* dapat direkomendasikan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Bahan ajar merupakan sumber materi yang dapat dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Menurut Kosasih (2021: 1) bahan ajar dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selain itu, menurut Supardi (2020: 8) jenis bahan ajar mencakup lembar

-----**Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862**-----
kerja peserta didik (LKPD), peta, jurnal, modul, buku, komik, majalah, maupun handout. Handout merupakan bahan ajar yang berisikan materi yang padat, ringkas, dan berisi catatan informasi yang dapat memperkaya pengetahuan. Adapun, Ramadani (2020: 21) menyatakan bahwa handout dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk lebih aktif di kelas.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian nilai budaya dalam novel, pertama pada penelitian Fajriati (2019) yang berjudul “Kajian Nilai Budaya terhadap Seri Novel Anak Karya Okky Madasari Serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia, karya manusia, waktu manusia, alam manusia, dan hubungan antarmanusia. Hasil akhir penelitian ini adalah buku pengayaan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kedua, pada penelitian Maulida (2020) yang berjudul “Kajian Nilai Budaya Novel Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai budaya, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Hasil akhirnya berupa bahan ajar handout Bahasa Jawa untuk siswa kelas XI SMA.

Ketiga, pada penelitian Thianty & Suparto (2021) yang berjudul “Nilai Budaya dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Teori Clude Kluckhohn.” Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai budaya yang mencakup human nature atau makna hidup manusia berupa kebahagiaan dan penderitaan, man nature atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, time yaitu persepsi manusia dengan waktu, activity atau masalah makna pekerjaan, karya, amal dari perbuatan manusia, dan relational hubungan manusia dengan sesama manusia. Keempat, pada penelitian Ningtias (2022) yang berjudul “Nilai-nilai Budaya dalam Novel Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn”. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai budaya, yakni hakikat hidup manusia, hakikat alam manusia, hakikat hubungan antarmanusia, hakikat karya manusia, dan hakikat waktu manusia. Kelima, pada penelitian Karmila (2023) yang berjudul “Analisis Nilai Budaya dalam Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Produk yang dihasilkan berupa modul sebagai sumber belajar bagi siswa SMA.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan yaitu pada fokus penelitian mengenai nilai budaya dalam novel dan pemanfaatannya untuk pembelajaran di sekolah. Perbedaannya yaitu pada objek yang dikaji, teori yang digunakan, dan bentuk akhir bahan ajarnya. Sedangkan, penelitian ini akan mengkaji nilai budaya dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan dan hasilnya akan dijadikan sebagai bahan ajar berupa handout untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut akan menjadi kebaruan dari penelitian ini, yaitu pemilihan novel *Inyik Balang* yang kaya akan budaya lokal dan belum banyak diteliti, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara sastra dan budaya. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar berupa handout dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terutama dalam bidang pembelajaran sastra mengenai nilai budaya. Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai referensi, menambah wawasan, dan dapat mengaplikasikan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan ke dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2024: 7) pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan. Sedangkan, metode yang digunakan yaitu metode analisis isi (content analysis). Menurut Eriyanto (2011: 17) analisis isi adalah metode dalam penelitian kualitatif di mana teks (tulisan atau wacana) menjadi objek penelitian atau disebut juga satuan yang dianalisis (unit of analysis). Melalui metode ini, peneliti dapat mengungkapkan makna atau isi pesan yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan. Subjek dalam penelitian ini berupa novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan yang menjadi sumber data utamanya. Novel tersebut diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) di Jakarta pada tahun 2024, terdiri dari 158 halaman, dan dilengkapi dengan ISBN: 978-623-134-235-

-----Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862-----

5. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan. Oleh karena itu, unsur intrinsik dan nilai budaya menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013: 4) antropologi sastra merupakan bentuk penelitian yang mengkaji hubungan timbal balik antara sastra dan kebudayaan dengan tujuan untuk memahami isi kandungan budaya dalam teks sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca, catat, studi pustaka (*library research*), dan catatan data. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2024: 133) teknik tersebut mencakup pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik dan Nilai Budaya.

A. Unsur Intrinsik dalam Novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk inti dari sebuah cerita dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2024: 30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema utama dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah perjalanan hidup Mangkutak, seorang pemuda Minangkabau yang telah melalui berbagai tantangan dalam hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sejak itu, dia jadi semacam legenda hidup, bahkan anekdot ‘janganakan peluru tajam, gelegak api neraka jahanam pun haram menyentuh ujung rambut Mangkutak menjadi buah tutur orang-orang.” (Septiawan, 2024: 186)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Mangkutak adalah seorang pemuda dari Minangkabau yang telah menghadapi banyak rintangan dalam hidupnya. Mangkutak sudah mandiri sejak kecil karena telah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya. Pengalaman itu membuat Mangkutak menjadi seseorang yang kuat dan pemberani. Dia tidak hanya berjuang untuk hidupnya sendiri, tetapi juga berjuang dalam mempertahankan tanah kelahirannya. Semua perjuangan tersebut menjadikan Mangkutak sebagai tokoh legendaris yang selalu menjadi perbincangan masyarakat.

2) Alur

Alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerita adalah alur campuran, gabungan alur maju dan mundur. Adapun tahapan alurnya, yaitu tahap *situation* (*penyituasian*) yang tergambar pada tokoh Mangkutak sebagai seorang guru. Tahap *generating circumstances* (*pemunculan konflik*) tergambar pada Mangkutak yang mendengar pembicaraan Labai Labe dengan perempuan di balik mimbar surau, hingga keduanya dapat menembus dinding. Hal tersebut membuat Mangkutak curiga dan cerita mulai menegangkan. Tahap *rising action* (*peningkatan konflik*) tergambar pada saat Mangkutak menerima warisan kekuatan dari Labai Labe, berkat warisan itu

Mangkutak memiliki kekuatan yang luar biasa. Tahap climax (klimaks) tergambar pada Mangkutak yang diberikan dua pilihan oleh Jenderal berpangkat tiga melati, yaitu bergabung dengan tentara pusat atau mati. Tahap denouement (penyelesaian) tergambar pada Mangkutak yang memilih untuk mati dibandingkan harus bergabung dengan tentara pusat. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia yang tengah lena dalam khidmat mengajar ditinggalkan begitu saja oleh murid-muridnya yang bergegas berlari keluar kelas.” (Septiawan, 2024: 2)

Kutipan tersebut menggambarkan latar belakang kehidupan tokoh utama, Mangkutak yang merupakan seorang guru. Dia sedang mengajar dengan penuh keseriusan, namun ditinggalkan oleh murid-muridnya yang berlarian keluar kelas.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* adalah Mangkutak sebagai tokoh utama dan tergambar sebagai tokoh yang rendah hati. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ah.... jangan percaya takhayul, begitu terus tanggapan Mangkutak bilamana ditanya perihal kesaktiannya. Kerendahan hatinya menarik hati orang banyak.” (Septiawan, 2024: 86)

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak yang tetap rendah hati ketika ditanyakan tentang kekuatan yang dimilikinya. Selain itu, terdapat tokoh tambahan yang terdiri dari Labai Labe, Farida, dan Si Penyair. Labai labe tergambar sebagai tokoh yang pemberani. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Siapa yang tidak ingat ketika tangkas tangan dan kakinya mematahkan tengkuk beberapa orang.” (Septiawan, 2024: 6)

Kutipan tersebut menggambarkan keberanian Labai Labe dalam menghadapi melawannya. Dia berani melawan musuhnya dengan kemampuan silat yang dimilikinya demi membela keadilan. Farida tergambar sebagai yang memiliki tutur kata yang lembut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kamu sendiri yang menulis ini? tanya suara lembut yang tiba-tiba muncul entah dari mana.” (Septiawan, 2024: 107)

Kutipan tersebut menggambarkan Farida yang berbicara dengan nada suara yang lembut ketika bertanya kepada Mangkutak. Selain itu, terdapat Si Penyair yang tergambar sebagai tokoh yang serakah. “Semua ini aku punya. Semua perempuan ini milikku.” (Septiawan, 2024: 104), kutipan tersebut menggambarkan Si Penyair yang serakah karena dia ingin memiliki semua perempuan yang ada di sekelilingnya.

4) Latar

-----**Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862**-----

Latar yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* yaitu latar tempat di surau, bawah pohon ketapang, lokasi pemburuan, jurang, anak sungai Batanghari, hutan. Salah satu latar tempat tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Suasana di lokasi pemburuan hari itu tak ubahnya seperti gelaran hari pekan yang ramai” (Septiawan, 2024: 26)

Kutipan tersebut menggambarkan lokasi pemburuan yang dipenuhi oleh warga, baik yang ikut berpartisipasi atau hanya sekedar menonton. Selain itu, terdapat latar waktu yang mencakup siang, malam, subuh, pukul tiga subuh, pagi, sore, dan senja. Salah satu latar waktu tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sore menjelang ketika Mangkutak turun di peron stasiun.” (Septiawan, 2024: 122)

Kutipan tersebut menggambarkan latar waktu sore di mana Mangkutak sudah tiba dan segera turun dari peron stasiun. Terakhir, terdapat latar sosial yang mencakup berkumpul di surau, belajar di surau, dan berkumpul pertunjukan seni. Salah satu latar sosial tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Labe untuk mendonengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau kampung Gadangota.” (Septiawan, 2024: 5)

Kutipan tersebut menggambarkan latar sosial pada setiap malam Kamis Labai Labe selalu mengadakan kegiatan bercerita setelah selesai pengajian di kampung Gadangota.

5) Sudut Pandang

Pengarang menyampaikan cerita menggunakan sudut pandang campuran, yaitu gabungan dari sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu dan sudut pandang persona pertama “aku” oleh tokoh tambahan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Mangkutak yang turut menyaksikan, tahu ada sesuatu yang salah. Dia bersegera meninggalkan kelas”. (Septiawan, 2024: 4)

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan kata ganti orang ketiga seperti “dia” untuk menyebutkan tokoh Mangkutak. Selain itu, sudut pandang persona pertama “aku” dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Buat apa aku berdusta, uda. Semua yang kuceritakan benar adanya”. (Septiawan, 2024: 140)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya penggunaan sudut pandang persona pertama “aku” digunakan oleh tokoh tambahan untuk menceritakan kejadian masa lalu. Tokoh tersebut menceritakan sendiri pengalamannya.

6) Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Inyik Balang* menggunakan diksi dari bahasa Belanda seperti kata *sterk* yang berarti kuat. Kata *kula* dari bahasa Jawa yang berarti saya. Selain itu, terdapat kata *Uda* dari Minangkabau yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Pertama, tunaikan janji Uda membawa Ida pergi paksi”. (Septiawan, 2024: 134)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya kata *Uda* yang digaris bawahi berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti panggilan untuk laki-laki yang lebih tua. Selain itu, pengarang dalam cerita sering menggunakan kata “setelah” untuk membuka awal kalimat. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Setelah melewati semua keajaiban terlebih pengalaman di Alam Sebalik Mata, Mangkutak sudah mulai terbiasa dan segala keterkejutan itu telah sepenuhnya sirna”. (Septiawan, 2024: 77)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya penggunaan kata “setelah” sebagai kata depan, sehingga kata ini tidak bisa berfungsi sebagai subjek. Terakhir terdapat majas simile yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Murid-murid semakin menggila serupa itik dibukakan kandang.” (Septiawan, 2024: 4)

Kutipan tersebut menggambarkan antusias semangat para siswa di sekolah yang disamakan dengan itik ketika berlarian saat kandangnya dibuka. Kata serupa menjadi penanda perbandingan sikap murid dengan itik.

7) Amanat

Pesan atau pelajaran yang disampaikan oleh pengarang melalui novel *Inyik Balang* adalah pentingnya pendidikan yang bukan hanya sekedar mentransfer informasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk suatu karakter. Selain itu, tergambar pada sikap dan tingkah laku tokoh Mangkutak yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ada sesal yang perlahan terbit dalam hati kecilnya. Sesal yang jelas ujung-pangkalnya. Andai dulu tak dia bantah ucapan Induk Baka dan memilih tinggal di Alam Sebalik Mata.” (Septiawan, 2024: 97)

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak yang terlalu cepat dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya, hingga membuatkan menyesal. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya menghargai dan mendengarkan nasihat orang tua, nasihat yang diberikan pastinya akan mengandung kebaikan.

B. Nilai Budaya dalam Novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan

Karya sastra terutama novel tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan imajinasi, tetapi juga sebagai sarana penyampai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (Suntoko, 2016: 22) nilai budaya menjadi beberapa aspek atau pedoman hidup yang menjadi dasar kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah nilai yang ada dalam anggota keluarganya. Nilai kekeluargaan yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Kerja Sama

Kerja sama dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Induk Baka akhirnya menurutkan kesukaan hati Mangkutak walau hatinya sendiri tak berkerelaan. Dia meminta Penggawo Harimau Campo mengantar kembali Mangkutak ke alam manusia secara baik-baik." (Septiawan, 2024: 76)

Kutipan tersebut menggambarkan kerja sama antara Induk Baka dan Penggawo Harimau Campo. Induk Baka yang mengikuti permintaan Mangkutak, meminta bantuan pada Penggawo Harimau Campo untuk mengantarkan Mangkutak kembali ke dunia manusia dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya kerja sama yang dilakukan oleh Induk Baka dan Penggawo Harimau Campo.

b) Kebersamaan

Kebersamaan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Ida menghabiskan hari-hari cuti Mangkutak untuk menikmati pakansi dan bermanja-manja berdua" (Septiawan, 2024: 134)

Kutipan tersebut menggambarkan Farida yang memanfaatkan hari cuti Mangkutak untuk berlibur bersama dengan penuh kesenangan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya kebersamaan antara Mangkutak dan Farida saat sedang berlibur.

c) Keharmonisan

Keharmonisan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Kini segala yang mereka inginkan hanyalah berada di sisi satu sama lain. Masa-masa ketika hidup mereka terasa normal dan tenang, seolah-olah akan terus begitu sampai usia melupakan ingatan mereka." (Septiawan, 2024: 120)

Kutipan tersebut menggambarkan keharmonisan yang terjalin antara Mangkutak dan Farida. Mereka berdua menginginkan kehidupan yang damai

hingga akhir hayatnya. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya keharmonisan antara Mangkutak dan Farida untuk saling menjaga.

d) Saling berpartisipasi

Saling berpartisipasi dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Bantuan itu mula dari hal-hal kecil seperti menyeduhkan teh atau memanaskan air untuk mandi, hingga membukakan pintu, mencuci pakaian kotor, menjemur cucian, dan menggosok baju." (Septiawan, 2024: 121)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk saling berpartisipasi dalam membantu kegiatan sehari-hari di dalam keluarga. Dari tindakan kecil yang dilakukan dapat tercipta suasana kebersamaan. Hal tersebut membuktikan bahwa saling berpartisipasi terjadi dalam membantu kegiatan sehari-hari.

2) Nilai Religi

Nilai religi adalah nilai-nilai agama yang harus diindahkan, menyangkut aturanaturan yang bersifat suci sebagai pedoman dalam bertingkah laku keagamaan terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai religi yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Keyakinan

Keyakinan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Bersama-sama mereka merapal ayat dan doa, berharap turun ilham ataupun wahyu yang mampu memulangkannya." (Septiawan, 2024: 13)

Kutipan tersebut menggambarkan masyarakat berkumpul untuk membaca ayat Al-Quran dan berdoa. Dengan cara tersebut Masyarakat yakin bahwa Allah SWT yang akan menolongnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yakin atas pertolongan Allah SWT.

b) Kepercayaan

Kepercayaan ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Sebelum bedil itu diletuskannya, mulutnya komat-kamit membaca mantra". (Septiawan, 2024: 30)

Kutipan tersebut menggambarkan Angku Muncak yang membacakan mantra sebelum acara berburu babi dimulai. Mantra dipercaya oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap kelancaran acara berburu babi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mantra dipercaya masyarakat dapat berpengaruh pada keberhasilan dalam suatu acara.

c) Pengetahuan mengenai Agama yang dianut

Pengetahuan mengenai agama dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Selagi maut masih belum mencapai kerongkongan, taubat seorang hamba masih diterima. Bahkan dosa paling maksiat sekalipun. Engku paham itu." (Septiawan, 2024: 25)

-----**Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862**-----

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak yang menjelaskan bahwa kesempatan untuk bertaubat masih terbuka bagi hamba Allah SWT yang ingin kembali ke jalan yang benar. Bahkan dosa besar yang pernah dilakukan dapat diampuni oleh Allah SWT jika seseorang itu tulus dalam bertaubat. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan yang dimiliki Mangkutak berdasarkan agama yang dianutnya adalah mengenai taubat.

d) Konsekuensi yang harus diterima

Konsekuensi yang harus diterima dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Tuan Labai, tuan kan tahu, mempercepat kematian dengan cara apa pun juga hanya akan menyeretmu kepada kedalaman kerak neraka. Aku sudah melihat tempatku di neraka."
(Septiawan, 2024: 37)

Kutipan tersebut menggambarkan Labai Labe yang ingin mempercepat kematiannya. Dalam ajaran agama islam, mempercepat kematian merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa besar dan akan di tempatkan di neraka. Neraka merupakan tempat bagi seseorang yang melanggar aturan. Labai Labe sadar akan hukuman yang akan diterimanya jika dia tetap melakukan hal tersebut. Hal ini membuktikan Labai Labe yang akan menerima jika di tempatkan di neraka.

e) Konsekuensi yang harus dijalani

Konsekuensi yang harus dijalani dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Aku masih mengimani, surga istri ada di rida suami."(Septiawan, 2024: 139)

Kutipan tersebut menggambarkan Farida yang melaksanakan perannya sebagai istri yang wajib patuh kepada suaminya. Dalam ajaran islam, ketaatan seorang istri kepada suami dianggap sebagai jalan menuju surga. Hal ini membuktikan bahwa Farida menjalankan kewajibannya untuk menaati suaminya, Mangkutak.

3) Nilai Kemasyarakatan

Nilai Kemasyarakatan adalah nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dengan orang lain. Nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam novel Inyik Balang karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Ikatan Kekeluargaan

Ikatan kekeluargaan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Mangkutak diasuh oleh seorang bako kerabat jauh Abaknya."
(Septiawan, 2024: 14)

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak yang memiliki ikatan dengan seorang bako. Dalam budaya Minangkabau, bako dapat diartikan sebagai saudara perempuan dari pihak ayah. Mangkutak dirawat oleh bako

setelah orang tuanya meninggal. Hal ini membuktikan bahwa ikatan kekeluargaan terjalin antara Mangkutak dan saudara perempuan dari ayahnya.

b) Ikatan persahabatan

Ikatan persahabatan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Tersisa tiga manusia saja yang biasanya masih setia mencangkung di lepau Uniang Kamek, yaitu Iwan Ompong, Malanca Kurap, dan Umar Bala. Trio-tuangku-pengangguran yang ke mana-mana selalu bertiga." (Septiawan, 2024: 17)

Kutipan tersebut menggambarkan ikatan persahabatan antara Iwan Ompong, Malanca Kurap, dan Umar Bala. Mereka bertiga selalu pergi kemana pun secara bersama. Hal ini membuktikan adanya ikatan persahabatan yang terjalin oleh trio tuangku pengangguran.

c) Cinta Sesama Manusia untuk Membangun Relasi

Cinta sesama manusia dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Cobalah kamu ajak dia bercakap atau bawa ke perkumpulanmu. Suntuk benar dia kelihatannya." (Septiawan, 2024: 94)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan penjaga rumah di Jakarta yang memperhatikan Mangkutak dan meminta Si Penyair untuk membawanya ke tempat yang biasa dia kunjungi. Hal ini membuktikan bahwa perempuan penjaga rumah menunjukkan bentuk perhatiannya kepada Mangkutak.

4) Nilai Keindahan

Keindahan Nilai keindahan merupakan nilai-nilai yang mencerminkan estetika yang terkandung dalam kebudayaan tertentu. Nilai keindahan yang terdapat dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Karya Seni

Karya seni yang dapat dinikmati dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Jatuh cinta yang pertama kali Mangkutak tanggungkan bukanlah pada manusia, melainkan pada dendang-dendang si tukang kaba." (Septiawan, 2024: 96)

Kutipan tersebut menggambarkan kesenian lisan tradisional kaba yang sangat dinikmati oleh Mangkutak sejak kecil. Hal ini membuktikan adanya seni berupa kaba yang sangat dinikmati oleh Mangkutak.

b) Karya Hasil dari Imajinasi

Karya hasil imajinasi dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Temui dia. Bikinlah sebuah sajak bertajuk namanya. Hati gadis-gadis zaman sekarang mudah tersengsam dengan kata-kata." (Septiawan, 2024: 104)

-----Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862-----

Kutipan tersebut menggambarkan Si Penyair yang meminta Mangkutak untuk menulis sebuah sajak hasil dari imajinasinya sendiri. Sajak yang dibuat sebagai bentuk ungkapan untuk meluluhkan hati seorang perempuan bernama Farida. Hal ini membuktikan karya hasil dari imajinasi diciptakan oleh Mangkutak berupa sajak.

c) Karya Hasil dari Pengalaman

Karya hasil pengalaman dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Pernah suatu waktu di tepian kolam surau, Mangkutak yang tengah buang hajat di bilik tandas mendendangkan sebuah syair dalam alunan langgam orang kasmaran, dalam ritmik nada mabuk kepayang." (Septiawan, 2024: 97)

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak yang menciptakan sebuah syair berdasarkan pengalaman pribadinya saat jatuh cintanya dulu. Karya tersebut diciptakannya ketika dia berada di tepian kolam. Syair tersebut dinyanyikan oleh Mangkutak dengan penuh perasaan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman hidup yang dialami Mangkutak dapat menciptakan sebuah karya.

5) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai-nilai dasar dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Nilai ekonomi yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Kerja

Kerja dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Mereka hanya akan bekerja pada musim-musim tertentu, ketika padi sudah menguning, ketika cabai telah merah muda, ketika tomat akan dibawa turun gunung." (Septiawan, 2024: 17)

Kutipan tersebut menggambarkan trio tuangku pengangguran, yaitu Iwan Ompong, Malanca Kurap, dan Umar Bala yang bekerja sebagai pemanen sayuran dan padi di daerah pegunungan. Hal ini membuktikan trio tuangku pengangguran bekerja sebagai pemanen sayuran dan padi.

b) Usaha

Usaha dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Setelah menemukan rumah sewa, hari-hari berikutnya mereka habiskan mencari pekerjaan yang berkesudahan dengan Mangkutak diterima sebagai guru agama di salah satu sekolah, sedangkan Ida bekerja di tempat menjahit batik." (Septiawan, 2024: 97)

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak dan Farida mencari pekerjaan di perantauan. Berkat usahanya, mereka berhasil mendapatkan

pekerjaan. Mangkutak menjadi guru dan Farida bekerja di tempat menjahit batik. Hal ini membuktikan bahwa usaha yang dilakukan Mangkutak dan Farida membawakan suatu keberhasilan.

6) Nilai Politik

Nilai politik adalah nilai-nilai seni dan ilmu untuk meraih kesuksesan. Nilai politik yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Mangkutak melaksanakan tugasnya memimpin rombongan. Tidak perlu mengajarkan monyet berayun, tidak perlu mengajarkan harimau mengaum, dia sudah tahu posisinya dan berada paling depan jadi imam perjalanan." (Septiawan, 2024: 123)

Kutipan tersebut menggambarkan Mangkutak yang memimpin suatu rombongan agar sampai ke tempat tujuannya. Dia sudah paham bahwa sebagai pemimpin harus berada di barisan depan. Hal ini membuktikan bahwa Mangkutak seorang pemimpin yang paham akan peran yang sedang dijalankannya.

b) Pranata

Pranata dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Siang hari jatah anak manusia dan malam hari dimiliki penuh bangsa harimau beserta segala ragam penghuni rimba raya." (Septiawan, 2024: 68)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya aturan yang dibuat oleh masyarakat dalam pemanfaatan hutan. Hutan dapat dimanfaatkan oleh anak manusia di siang hari untuk bermain. Namun, pada malam hari akan digunakan oleh warga rimba. Hal ini membuktikan bahwa ada aturan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai penggunaan hutan.

c) Hukum

Hukum dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Sebuah adat yang mengikat dalam sebuah catatan bercap mohor kerajaan dan perjanjian untuk saling menjaga-melindungi dan tidak saling bertikai." (Septiawan, 2024: 67)

Kutipan tersebut menggambarkan masyarakat yang harus menaati hukum yang telah diberlakukan untuk saling menjaga, melindungi, dan menghindari konflik antar sesama masyarakat. Hal ini membuktikan hukum yang diciptakan demi ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

d) Norma

Norma dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Segala kekayaan warisan di Ranah Minang hanya milik kaum perempuan." (Septiawan, 2024: 21)

Kutipan tersebut menggambarkan norma di Minangkabau mengenai warisan berupa harta. Di Minangkabau, warisan hanya dapat diwariskan kepada perempuan, dengan alasan bahwa perempuan akan menjadi ibu Ndan memiliki keturunan. Harta yang diterima adalah hasil dari turun temurun. Hal ini membuktikan bahwa terdapat norma dalam masyarakat mengenai warisan yang harus diberikan kepada perempuan.

7) Nilai Kegotongroyongan

Nilai kegotongroyongan adalah nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan bersama. Nilai kegotongroyongan yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Mengerjakan bersama

Kegiatan mengerjakan bersama dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Bersama-sama untuk saling bantu dalam menjaga Bukit Barisan dari tangan-tangan tak bertanggung jawab" (Septiawan, 2024: 13)

Kutipan tersebut menggambarkan masyarakat bekerja sama untuk saling mendukung dan melindungi bukit barisan dari pihak yang tidak mempunyai hak untuk menguasainya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat berupaya untuk menjaga keamanan secara bersama-sama.

b) Kegiatan Membuat Sesuatu

Kegiatan membuat sesuatu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Hutan bukit barisan yang rapat sesak nyatanya tidak mampu memayungi mereka dari hujan yang lebat, maka terpaksa mereka mendirikan kembali tenda darurat." (Septiawan, 2024: 57)

Kutipan tersebut menggambarkan kerja sama dalam membangun sebuah tenda. Mereka bersama-sama mendirikan tenda untuk melindungi diri dari hujan yang turun di bukit barisan. Hal ini membuktikan adanya kegiatan bersama dalam mendirikan tenda.

8) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kecerdasan dan pendewasaan dalam kehidupan manusia. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah sebagai berikut.

a) Pengajaran Ilmu Pengetahuan

Pengajaran ilmu pengetahuan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Ketika petang menjelang, Labai Labe selalu mengajar para bujang untuk belajar ilmu agama dan segala ilmu lainnya di

surau, bekal untuk mereka kelak merantau ke negeri-negeri asing.” (Septiawan, 2024: 12)

Kutipan tersebut menggambarkan Labai Labe yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya kepada para remaja di surau. Pengetahuan yang didapatkan bisa dimanfaatkan sebagai bekal merantau. Hal ini membuktikan adanya pengajaran ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Labai Labe di surau.

b) Pengajaran tentang Kehidupan

Pengajaran tentang kehidupan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Sudah menjadi adat kebiasaan bagi Labai Labe untuk mendongengkan kisah-kisah setiap kali beliau usai memberi pengajian saban Kamis malam di langgar surau Kampung Gadangota." (Septiawan, 2024: 5)

Kutipan tersebut menggambarkan Labai Labe yang selalu menyampaikan pengajaran melalui sebuah kisah. Kisah merupakan cerita yang berasal dari pengalaman seseorang dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan. Labai Labe selalu membagikan kisah tersebut setelah pengajian setiap Kamis malam di surau. Hal ini membuktikan bahwa ada pengajaran tentang kehidupan melalui kisah yang disampaikan oleh Labai Labe di surau.

C. Rekomendasi Bahan Ajar *Handout* Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelitian analisis pada unsur intrinsik dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil penelitian akan dijadikan sebagai bahan ajar berupa *handout* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada fase F untuk kelas XII SMA/SMK/MA dengan capaian pembelajaran menulis, membaca, dan memirsa. Tujuan pembelajaran (TP) pada 11.6.8 mampu menulis indah dengan gaya bahasa dan 11.6.9 mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan pada novel pada kurikulum Merdeka.

Dalam novel *Inyik Balang*, Tokoh utama Mangkutak dapat digambarkan sebagai tokoh yang penyabar, disiplin, mandiri, dan pemberani dalam menghadapi segala tantangan. Selain itu, novel tersebut juga berisikan adanya tradisi, budaya, dan mitos lokal yang ada di Minangkabau. Sehingga, novel *Inyik Balang* mengandung banyak nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh peserta didik dan juga dapat menambah pengetahuan mengenai salah satu budaya yang ada di Indonesia, terutama Minangkabau.

Bahan ajar yang dibuat akan berisikan materi mengenai hasil penelitian dari unsur intrinsik dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan. Adanya bahan ajar *handout*, diharapkan dapat mempermudah peserta didik

-----Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 843-862-----

dalam belajar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar berupa handout akan dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai budaya dalam teks novel.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung nilai budaya yang terdiri dari nilai kekeluargaan yang mencakup kerja sama antara Induk Baka dan Penggowo Harimau Campo, kebersamaan dan keharmonisan antara Mangkutak dan Farida, dan saling berpartisipasi dalam kegiatan di rumah. Nilai religi yang mencakup keyakinan masyarakat terhadap Allah SWT, kepercayaan masyarakat pada mantra, memiliki pengetahuan mengenai taubat, konsekuensi yang harus diterima ditempatkan di neraka, dan konsekuensi yang harus dijalani taat pada suami. Nilai kemasyarakatan yang mencakup ikatan kekeluargaan antara seorang bako, Ikatan persahabatan antara trio tuangku gangguan, Cinta sesama manusia terjalin adanya kepedulian.

Nilai keindahan yang mencakup seni yang dapat dinikmati berupa kaba, karya hasil imajinasi berupa sajak dan hasil dari pengalaman berupa syair. Nilai ekonomi kerja sebagai pemanen sayuran dan usaha dalam mencari pekerjaan. Nilai politik yang mencakup kepemimpinan dalam mengarahkan rombongan, pranata pada pembagian waktu penggunaan hutan, norma warisan pada perempuan, dan hukum untuk saling menjaga dan melindungi antar sesama. Nilai pendidikan yang mencakup sebagai bekal untuk merantau dan pengajaran tentang kehidupan mengenai sebuah kisah di surau.. Hasil penelitian akan direkomendasikan sebagai bahan ajar handout bahasa Indonesia di Kelas XII fase F Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran menulis, membaca, dan memirsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, S., Taufina, T., & Montessori, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Kritis Siswa Menggunakan Metode Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 784–793.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16-25.
- Darazah, S., Fitrah, Y., & Yusra, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Bukit Perak sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Doctoral dissertation, Universitas Jambi.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta. Ombak.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmuilmu sosial lainnya*. Jakarta. Prenada Media.

- Fajriati, T. N. (2019). Kajian nilai budaya terhadap seri novel anak karya Okky Madasari serta pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan. Disertasi doktoral. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haslinda, H. (2022). *Teori sastra: Memahami genre puisi, prosa fiksi dan drama/teater*. LPP UNISMUH Makassar.
- Karmila. (2023). Analisis nilai budaya dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA (Kajian: Antropologi Sastra). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Kosasih, E. (2020). Pengembangan bahan ajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulida, A. S. (2020). Analisis nilai budaya novel Prau Layar Ing Kali Opak karya Budi Sardjono dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di SMA (Kajian antropologi sastra). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Ningtias, N. F., & Tjahyono, T. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel “Di Bawah Langit Yang Sama” Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn. *Jurnal Bapala*, 9, 323-334.
- Nurgiyantoro. (2024). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172.
- Ramadani, E. (2020). Pengembangan handout matematika berbasis pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) pada materi bangun ruang sisi datar untuk siswa kelas VIII SMP. Disertasi. Muaro Jambi: Universitas Jambi.
- Septiawan, A. (2024). *Inyik Balang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suntoko. (2016). Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Tradisisasi (Ritual Penetapan Larangan Berdasarkan Adat) Suku Moi Pesisir Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Disertasi. Bandung: UPI.
- Supardi, S. (2020). Landasan pengembangan bahan ajar: Menuju kemandirian pendidik mendesain bahan ajar berbasis kontekstual. Mataram: Sanabil.
- Thianty, R. A., & Supratno, H. (2021). Nilai budaya dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. *Teori Clyde Kluckhohn. Bapala*, 8(4), 140–148.
- Trisdianto, M. H. (2024). *Budaya masyarakat Bali Koga dalam hidup kembali di Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Umami, S., Rahman, F., & Hidayat, R. (2020). *Konflik Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Yanti, F., Putri, D., & Arianti, R. (2022). Pendidikan Nilai Moral Dalam Novel (Analisis Pembelajaran Sastra Di Sekolah). *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 28-33.
- Wasiman, F. Y., dkk. (2022). Pendidikan nilai moral dalam novel (analisis pembelajaran sastra di sekolah). *Jurnal of Literature Rokania*. (129)
- Widayati, S. (2020). *Buku ajar: Kajian prosa fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah. Buton Press.